BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki ragam budaya. Setiap suku bangsa memiliki ciri khusus yang membedakan antara satu suku dengan suku lainnya. Begitu juga dengan suku Jawa yang juga memiliki kebudayaan khas serta keunikan tersendiri, terutama dalam bidang religi seperti adanya tradisi upacara yang merupakan bagian dari kehidupan mereka sebagai pengungkapan kebudayaana yang dimiliki (Budiono, 2000: 88). Dengan demikian tradisi bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya.

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan mistis masih rutin dilakukan oleh sebagian sebagian masyarakat di Indonesia, seperti ritual kematian, syukuran atau slametan, tolak bala, ruwatan, dan amasih banyak lagi (Marzuki, 2015: 1). Ritual-ritual tersebut telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena menjadi warisan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa mengandung unsur-unsur religi dan masih berlangsung sampai sekarang. Upacara-upacara tersebut lebih dikenal dengan sebutan “Selametan” (yang berarti selamat) ada yang bilang “Slametan” atau “Selamatan”. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Upacara ini biasanya dipimpin oleh modin, yakni salah seorang pegawai masjid yang antara lain berkewajiban mengucapkan adzan (Koentjaraningrat, 2010: 347-348).

Ritual selamatan tidak terpisah-pisahkan dari kepercayaan manusia dan erat hubungannya dengan kepercayaan pada unsur-unsur kekuatan diluar kemampuan

manusia (mistik) yang mengatur alam raya ini beserta isinya. Hal ini dikarenakan hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun.

Salah satu upacara tradisional yang mengandung unsur religi adalah tradisi Meron. Tradisi Meron yang diadakan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, merupakan salah satu tradisi upacara ritual untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, dilaksanakan setahun sekali dan merupakan salah satu bentuk tradisi khas khususnya bagi masyarakat Kota Pati. Tradisi Meron mirip dengan grebeg Maulid (Sekaten) yang ada di Keraton Yogyakarta maupun di Keraton Surakarta. Meron dalam bahasa Arab berasal dari kata: Mi'roj yang berarti kemenangan, sedangkan dalam bahasa Jawa, "me" yang berati "rame", "ron" yang berati "tiron". Meron berarti "*ramene tiron-tiron*" (Ramainya meniru) karena memang tradisi Meron ini merupakan bentuk tiruan dari Sekatenan di Solo dan Yogyakarta.

Tradisi Meron diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal yaitu bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Meron didalamnya terkandung aspek pendidikan karakter religius karena tujuan dari pelaksnaaan tradisi Meron sendiri ialah memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga wajib diadakan setiap tahunnya. Inti dari tradisi Meron adalah mengajak masyarakat desa Sukolilo untuk mengagungkan nama Rosulnya sebagai bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya Nabi Muhammad ke dunia ini. Banyak susunan kegiatan Meron yang di dalamnya berdampingan dengan tradisi Islam di Indonesia. Mengingat tujuan utama diadakannya tradisi Meron mengajak, menyeru untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW.

Tradisi Meron ditandai kurang lebih 3 minggu menjelang pelaksanaannya tiba, dengan adanya bermacam-macam permainan dan pedagang yang datang ke desa Sukolilo. Pada saat hari pelaksanaan yaitu berteopatan pada tanggal 12 bulan Maulud diadakan arak-arakan nasi tumpeng yang disebut Meron. Nasi tumpeng tersebut dibawa ke masjid Agung Sukolilo sebagai kelengkapan upacara ritual

selamatan. Prosesi Meron tersebut diikuti oleh aneka ragam kesenian tradisional setempat seperti barongan, ulan-ulan, ketropak, dan karnaval. Setelah upacara selamatan selesai, nasi Meron kemudian dibagikan kepada seluruh pengunjung.

Upacara tradisi Meron hingga sekarang masih tetap bertahan karena memiliki tujuan untuk saling mengingatkan, menyeru kepada umat manusia menuju kepada jalan kebaikan. Tradisi Meron juga mengingatkan kepada setiap manusia akan rasa syukur kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad yang telah memimpin umat di dunia. Penelitian ini dianggap sesuai dengan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang konsisten dengan karakter melalui mata kuliah Kepramukaan. Penelitian ini juga memiliki keselarasan dengan mata kuliah yang ada didalam program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta seperti mata kuliah psikologi sosial dengan materi karakteristik perilaku manusia, mata kuliah sosiologi Indonesia dengan materi hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok, dan mata kuliah pendidikan nilai dengan materi nilai dan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui aspek pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Meron. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan suatu kajian ilmiah dengan judul, “Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)”.

.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah, maka dari itu sebelum melakukan penelitian peneliti harus

mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Dengan permasalahan yang jelas maka proses pemecahannya akan terarah dan terfokus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati?
2. Bagaimana aspek pendidikan nilai karakter religius dalam pelaksanaan Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

. Tujuan penelitian berfungsi sebagai acuan pokok dari masalah yang diteliti dan dapat mengarahkan menuju jalan pemecahannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
2. Mendeskripsikan aspek pendidikan nilai karakter religius dalam pelaksanaan Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai aspek pendidikan nilai karakter religius dalam pelaksanaan Tradisi Meron.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengkaji tentang aspek pendidikan nilai karakter religius dalam pelaksanaan Tradisi Meron.

2. Manfaat Praktis
   a. Diharapkan memberi gambaran tentang akibat pada pecandu alkohol agar masyarakat mengerti tentang aspek pendidikan nilai karakter religius dalam pelaksanaan Tradisi Meron.
   b. Penelitian ini diharapkan menambah referensi untuk penelitian yang selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran simulasi.